

PENGARUH FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

Atika Noor Syarifah
atikanooors@gmail.com
Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to examine the influence of financial condition, firm size, company growth, leverage, audit opinion and previous year audit reputation to the provision of going concern audit opinion. The population is all non-financial companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012-2015 periods which have been audited and published. The sample selection has been done by using purposive sampling. Based on the predetermined criteria, 108 companies have been selected as samples. The logistic regression method and the SPSS (Statistical Product and Service Solutions) instrument has been applied to examine the hypothesis. After the data analysis has been carried out, it has been found that firm size, company growth, leverage, audit reputation do not give any significant influence to the provision of going concern opinion. Meanwhile the financial condition which is proxy by the Altman Z-Score model and previous year audit opinion give significant influence to the provision of going concern audit opinion.

Keywords: Financial Ratios, Previous Year Audit Opinion, Audit Reputation, Going Concern Audit Opinion

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, opini audit tahun sebelumnya dan reputasi audit terhadap pemberian opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2012 sampai dengan 2015 yang telah diaudit dan dipublikasikan. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditentukan, maka diperoleh 108 sampel. Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode regresi logistik dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Setelah dilakukan analisis data, maka didapatkan hasil penelitian bahwa variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, reputasi audit, tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Sedangkan variabel kondisi keuangan yang diprosikan dengan model *Z-Score* Altman dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Kata kunci: Rasio Keuangan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Audit, Opini Audit *Going Concern*

PENDAHULUAN

Dunia bisnis dapat menjadi indikator apakah negara tersebut dalam keadaan baik atau buruk. Memburuknya perekonomian bisa mengakibatkan etintas bisnis mengalami kerugian yang mengancam kelangsungan hidup etintas tersebut. Jatuhnya perusahaan energi Enron adalah salah satu contoh kegagalan bisnis di negara Amerika. Hal ini disebabkan oleh adanya manipulasi data keuangan yang melibatkan pihak manajemen Enron dan auditor eksternal. Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen dipersalahkan sebagai penyebab terjadinya kebangkrutan Enron dan divonis pihak pengadilan karena melakukan *mark up* pendapatan dan menyembunyikan hutang lewat *business partnership* (Kompas, 2002 dalam Ramadhany (2004). Kasus tersebut adalah salah satu kasus hukum berupa manipulasi data keuangan yang dilakukan juga oleh beberapa perusahaan besar seperti Worldcom, Xerox dan sebagainya menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan atas hal tersebut.

Adanya keraguan perusahaan untuk melakukan kelangsungan usahanya, maka auditor dapat memberi opini *going concern* kepada etintas bisnis tersebut. Dengan adanya opini audit *going concern* ini diharapkan investor bisa berhati-hati dalam membuat keputusan untuk berinvestasi, serta kreditur dapat menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya, dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kelangsungan usaha suatu etintas bisnis. Penelitian mengenai opini *going concern* suatu perusahaan merupakan suatu pekerjaan seorang auditor yang krusial karena auditor diwajibkan dapat menilai kemampuan suatu perusahaan untuk tetap beroperasi menjalankan kegiatan usahanya melalui investigasi secara komprehensif yang berkaitan dengan temuan-temuan yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan klien. Menurut Venuti, 2007 (dalam Widyantari, 2011) mengungkapkan bahwa penyebabnya adalah adanya *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditur yang menarik dananya. Hal tersebut menyebabkan dilema pada auditor, apakah auditor mengeluarkan opini *going concern* atau tidak mengeluarkan opini *going concern* namun juga mengakibatkan pihak pengguna laporan keuangan tidak mengetahui kemungkinan kegagalan terhadap perusahaan tersebut.

Pada beberapa penelitian sebelumnya terdapat beberapa perbedaan hasil faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rudyawan dan Badera (2009) bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Sedangkan menurut Werastuti (2013) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan dimana pertumbuhan perusahaan merupakan indikasi kemampuan dalam mempertahankan kan usahanya. Rudyawan dan Badera (2009) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Sedangkan menurut Kartika (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

Penelitian sebelumnya yang terdapat perbedaan hasil juga adalah pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemberian opini *going concern*, Dewayanto (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Sedangkan penelitian dari Januarti (2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

Basri (1998) dalam Fanny dan Saputra (2013) mengatakan bahwa secara *de facto* sebetulnya sekitar 80 persen dari lebih 280 perusahaan *go public* praktis bisa dikatakan bangkrut, hal tersebut dikarenakan oleh jumlah hutang perusahaan yang melebihi jumlah asetnya. Hal tersebut menyebabkan perusahaan mengalami defisiensi modal. Menurut Widyantari (2011) Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *leverage* umumnya diukur dengan menggunakan *debt ratio* Ardika dan Ekayani (2013) Rudyawan dan Badera (2009) mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Sedangkan penelitian Ardika dan Ekayani (2013) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

Faktor yang mempengaruhi pemberian opini *going concern* adalah opini audit tahun sebelumnya. Kartika (2012) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Hal tersebut bisa terjadi apabila suatu perusahaan sudah menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka pada tahun berjalan auditor kemungkinan besar akan memberikan opini *going concern* karena opini tersebut semakin menambah kondisi yang kurang baik bagi perusahaan. Masyarakat khususnya para investor akan beranggapan bahwa perusahaan yang mendapat opini *going concern* merupakan perusahaan yang kelangsungan etintasnya terancam.

Salah satu faktor yang tak kalah penting yang mempengaruhi pemberian opini *going concern* adalah kualitas audit yang diprosikan dengan reputasi auditor dan kepercayaan publik yang disandang oleh auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut (Rudyawan dan Badera, 2009). Selain hal tersebut, jika kantor akuntan publik (KAP) yang termasuk jajaran *The Big Four* dipercaya dapat mengungkapkan opini *going concern* secara terbuka apabila kemampuan kelangsungan hidup perusahaan klien diragukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, opini tahun sebelumnya dan reputasi auditor terhadap pemberian opini *going concern*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian menggunakan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Motivasi yang mendasari penelitian ini adalah adanya *research gap* dari peneliti-peneliti sebelumnya serta topik mengenai tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* masih menarik untuk diteliti.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan proses kontrak antara dua orang atau lebih dan masing-masing pihak yang terlibat dalam kontrak mencoba mendapatkan yang terbaik bagi masing-masing individu atau pihak tersebut. Menurut Jensen dan Meckling, 1976 (dalam Prapitorini dan Januarti, 2007) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*). Manajemen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan.

Prinsipal maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Sedangkan prinsipal diasumsikan hanya menginginkan hasil keuangan dan hasil dari investasi. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan *shareholder*, sebagian dikarenakan oleh *moral hazard* (Aiiisiah, 2012). Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *asymetri information*.

Dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah akuntan publik atau auditor adalah pihak yang mampu menjembatani kepentingan pihak *principal (shareholders)* dengan pihak manajer (*principal*) dalam mengelola keuangan perusahaan. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, serta memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut.

Auditing

Menurut Mulyadi (2002:9) secara umum *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi. Dengan tujuan menetapkan tingkat kesesuaian dan kewajaran antara pernyataan dengan standart yang telah ditetapkan. Dalam setiap audit baik audit pada perusahaan besar maupun pada perusahaan kecil selalu terdapat empat tahapan kegiatan (Jusup, 2001:169) berikut ini: (1) Penerimaan penugasan audit yaitu tahap awal suatu audit adalah mengambil keputusan untuk menerima atau menolak suatu kesempatan menjadi auditor untuk klien (2) Perencanaan audit yang merupakan penerapan strategi audit untuk pelaksanaan dan penentuan lingkup audit. (3) Pelaksanaan pengujian audit dengan tujuan utama tahap audit ini adalah mendapatkan bukti audit mengenai efektivitas Struktur Pengendalian Intern (SPI) klien dan kewajaran laporan keuangannya. (4) Pelaporan Temuan yang dilaksanakan sesuai standar audit.

Opini Audit

Opini audit merupakan bagian dari laporan audit yang terdapat pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan dari pemeriksaan audit. Secara garis besar ada dua tipe opini audit terbaru Standar Audit (SA) 700 (IAI, 2016) yang menjelaskan tentang opini tanpa modifikasian yang dinyatakan oleh auditor ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Sedangkan Standar Standar Audit (SA) 705 (IAI, 2016) yang menjelaskan tentang opini modifikasian, Opini Modifikasian yang dibagi menjadi tiga tipe yaitu; (a) Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*) yang diberikan ketika auditor setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material, tetapi tidak pervasif, terhadap laporan keuangan; atau Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material, tetapi tidak pervasif. (b) Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*) dimana auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan. (c) Opini Tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer Opinion*) dimana auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif.

Opini Audit *Going concern*

Kelangsungan hidup dan kegagalan perusahaan adalah hal yang bertolak belakang. Asumsi *going concern* digunakan bila perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, namun kemungkinan kegagalan selalu ada, apalagi dalam kondisi krisis ekonomi (Purba, 2009:25). Gray dan Manson (2000) dalam Dewayanto (2011) menyatakan bahwa *going concern* adalah salah satu konsep yang paling penting dalam mendasari pelaporan keuangan.

Dalam Standar Auditing (SA) 570 (IAI, 2016) menyatakan bahwa asumsi kelangsungan usaha, suatu etintas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi etintas atau menghentikan operasinya.

Tanggung Jawab Auditor

Standar Auditing (SA) 570 (IAI, 2016) menyatakan bahwa tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan etintas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Pertimbangan atas Kondisi dan Peristiwa

Standar Auditing (SA) 570 (IAI, 2016) memberikan contoh kondisi dan peristiwa tersebut pada beberapa aspek, yaitu; Pada keuangan seperti posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih. Pinjaman dengan waktu pengembalian tetap mendekati jatuh temponya tanpa prospek yang realistis atas pembaruan atau pelunasan; atau pengendalian yang berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk mendanai aset jangka panjang. Pada

operasi seperti Intensi manajemen untuk melikuidasi entitas atau untuk menghentikan operasinya.

Kondisi Keuangan

Altman pada tahun 1968 memperkenalkan Analisis *Z-Score*, yaitu sebuah analisis yang menghubungkan berbagai rasio dalam laporan keuangan sebagai variabelnya dan digabungkan kedalam sebuah persamaan untuk memperoleh nilai *Z*, dimana nilai *Z* disini adalah nilai untuk memprediksi kondisi perusahaan, baik dalam keadaan sehat ataupun bangkrut. Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Model prediksi kebangkrutan *revised* Altman adalah sebagai berikut:

$$Z = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.999Z_5$$

Dimana :

$Z_1 = \text{Working capital} / \text{total asset}$

$Z_2 = \text{Retained earning} / \text{total asset}$

$Z_3 = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z_4 = \text{Market value of equity} / \text{book value of debt}$

$Z_5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$

Prihathini dan Sari (2013) Model Altman ini mengklasifikasikan dengan skor < 1,23 berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. Skor 1,23 - 2,90 diklasifikasikan sebagai *grey area*, sedangkan perusahaan dengan skor > 2,90 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak memiliki potensi kebangkrutan.

Pertumbuhan Perusahaan

Pada penelitian Dewayanto (2011) menyatakan perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan mampu meningkatkan volume penjualannya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya sehingga memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Ukuran Perusahaan

Mutchler (1985) dalam Dewayanto (2011) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil.

Leverage

Leverage bisa diproksikan dengan *debt ratio* yang membandingkan antara total kewajiban dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat presentase hutang perusahaan terhadap total aktiva atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa besar total aktiva yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi angka persentase rasio *leverage* maka akan menimbulkan keraguan untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang karena sebagian besar penerimaan dana digunakan untuk membiayai hutang dan dana untuk operasional semakin sedikit.

Opini tahun sebelumnya

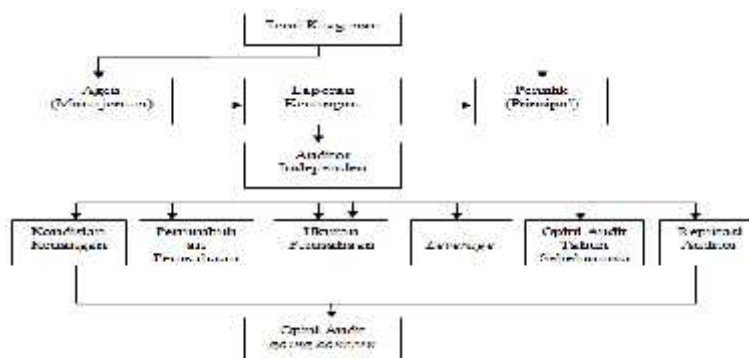
Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2004), Praptitorini dan Januarti (2007) menemukan hubungan positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka pada tahun berjalan akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerima kembali opini audit *going concern*.

Reputasi Auditor

KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan adanya peer review. Auditor yang memiliki reputasi yang baik akan lebih mempertahankan kualitas auditnya agar reputasi KAP terjaga dan tidak kehilangan kliennya. Berikut KAP yang berafiliasidengan *Big Four* antara lain:

1. KAP Osman Bing Satrio afiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu.
2. KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan afiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers
3. KAP Purwantono, Suherman dan Surja afiliasi dengan Ernst dan Young
4. KAP Siddharta dan Widjaja afiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler.

Rerangka Pemikiran



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh kondisi keuangan terhadap pemberian opini audit *going concern*

Penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemerian opini audit. McKeown *et al.* (1991) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa mempelajari opini audit dari perusahaan yang akan segera bangkrut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang segera akan bangkrut ternyata menerima opini tanpa modifikasi dan perusahaan ini lebih sedikit kemungkinannya untuk mempunyai indikasi-indikasi akan adanya bahaya keuangan, serta memiliki periode waktu yang pendek antara akhir tahun fiskal dengan tanggal laporan audit. Apabila kondisi keuangan perusahaan baik, maka kecil kemungkinan akan mendapat opini audit *going concern*. Dan sebaliknya apabila perusahaan dalam keadaan *financial distress* maka kemungkinan besar akan mendapat opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁: Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*

Menurut Altman, 1968 (dalam Widyantari, 2011) Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan mampu meningkatkan volume penjualannya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya sehingga memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Dewayanto, 2011). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₂: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*

Barnes dan Huan (1993) dalam Fanny dan Saputra (2005) mengatakan ketika sebuah Kantor Akuntan Publik sudah memiliki reputasi yang baik, maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya, apabila memang perusahaan tersebut mengalami kerugian akan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah ukuran perusahaan tersebut besar atau tidak. Namun, perusahaan dengan ukuran perusahaan besar dianggap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya karena dapat menginvestasikan asetnya untuk mendapatkan laba yang besar dibandingkan perusahaan yang nilai asetnya yang cenderung kecil. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Pengaruh *leverage* terhadap pemberian opini audit *going concern*

Widyantari (2011) menemukan bahwa *leverage* berhubungan positif dengan pemberian opini audit *going concern*. Jumlah hutang yang melebihi total aset menyebabkan perusahaan mengalami defisiensi modal atau saldo ekuitas bernilai negatif. Semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan, maka akan semakin menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan tersebut karena sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai hutang. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₄: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Pengaruh opini tahun sebelumnya terhadap pemberian opini audit *going concern*

Mutchler (1985) dalam Dewayanto (2011) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, dengan menggunakan discriminant analysis yang memasukan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi paling tinggi, yaitu 89,9%. Apabila tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini audit *going concern*, maka tahun berikutnya kemungkinan auditor memberi opini audit *going concern* akan lebih besar. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₅: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Pengaruh reputasi auditor terhadap pemberian opini audit *going concern*

Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Mc Kinley et al. (1985) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₆: Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Jenis, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter yang diperoleh dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder. Populasi (objek) yang digunakan adalah laporan keuangan yang telah diaudit pada seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh melalui ICMD, www.idx.co.id, dan melalui Pojok Bursa Efek Indonesia STIESIA selama tahun 2012-2015. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Adapun kriteria yang digunakan pada penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

- Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015	534
- Perusahaan yang bergerak di dalam sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya	(92)
- Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015	(27)
- Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan audit dalam mata uang selain rupiah selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015	(15)
- Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama dua periode selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2015	(373)
Total	27

Sumber: Data sekunder diolah

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel Dependen

Opini *going concern*

Prapitorini dan Januarti (2007) menyatakan bahwa opini audit *going concern* merupakan variabel dikotomous, opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.

Variabel Independen

Kondisi Keuangan

Menurut Werastuti (2013) kondisi keuangan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *revised Altman* sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Z = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.999Z_5$$

Dimana :

$Z1 = \text{Working capital} / \text{total asset}$

$Z2 = \text{Retained earning} / \text{total asset}$

$Z3 = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z4 = \text{Market value of Equity} / \text{book value of debt}$

$Z5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$

Prihathini dan Sari (2013) Model Altman ini mengklasifikasikan dengan skor $< 1,23$ berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. Skor $1,23 - 2,90$ diklasifikasikan sebagai *grey area*, sedangkan perusahaan dengan skor $> 2,90$ diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak memiliki potensi kebangkrutan.

Rasio Pertumbuhan Penjualan

Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pertumbuhan tingkat penjualan dibandingkan tahun sebelumnya. Rasio Pertumbuhan Penjualan diproksi sebagai berikut :

$$\text{Sales Growth (SG)} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Ukuran perusahaan

Ukuran Perusahaan Ukuran perusahaan menggunakan natural *log* total asset. Karena total asset perusahaan bernilai milyaran rupiah maka hal ini disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural *log*. Penelitian Werastuti (2013) Ukuran Perusahaan Ukuran perusahaan menggunakan natural *log* total asset untuk mengukur ukuran perusahaan.

$$\text{Size (SZ)} = \text{Natural Log dari Total Aset}$$

Leverage

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt ratio* yaitu membandingkan antara total kewajiban dengan total aset (Sartono, 2001:121). Rasio ini mengukur sejauh mana aset perusahaan dibelanjai dengan kewajiban yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham.

$$\text{Debt Ratio (DR)} = \text{Total Kewajiban} : \text{Total Aset}$$

Opini Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya, yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu diberikan kode 1 apabila *auditee* menerima opini audit *going concern*, sedangkan apabila *auditee* menerima opini audit *non-going concern* diberikan kode 0 (Ramadhany, 2004).

Reputasi Auditor

Reputasi Auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu diberikan kode 1 jika KAP berafiliasi dengan KAP Big 4, dan diberikan kode 0 jika KAP tidak berafiliasi dengan KAP Big 4 (Werastuti, 2013). Berikut KAP yang berafiliasidengan *Big Four* antara lain:

- KAP Osman Bing Satrio afiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu.
- KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan afiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers
- KAP Purwantono, Suherman dan Surja afiliasi dengan Ernst dan Young
- KAP Siddharta dan Widjaja afiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif menggunakan metode numerik dan grafis untuk mengenali pola sejumlah data, merangkum informasi yang terdapat dalam data tersebut, dan menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan (Kuncoro, 2011).

Analisis Regresi Logistik

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi logistik (*Logistic Regression*). Regresi logistik digunakan untuk menguji dapat tidaknya suatu probabilitas terikat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Regresi logistik dipilih karena penelitian ini memiliki variabel dependen yang *dichotomous* dan variabel independen yang bersifat kombinasi antara metrik dan non-metrik. Model regresi logistik yang digunakan adalah:

$$LN \frac{GC}{1-GC} = \alpha - \beta_1 Z - \beta_2 SG - \beta_3 SZ + \beta_4 L - \beta_5 OTS - \beta_6 RA + \varepsilon$$

Keterangan :

$Ln \frac{GC}{1-GC}$	= Opini audit GCAO (1), NGCAO (0)
α	= Konstanta
Z	= Kondisi Keuangan
SG	= Pertumbuhan perusahaan
SZ	= Ukuran Perusahaan
L	= Leverage
OTS	= Opini Tahun Sebelumnya
RA	= Reputasi Auditor

Pengujian Hipotesis

Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai menggunakan *Hosmer Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*).

Jika nilai statistik *Hosmer Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari pada 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Test* model tidak baik dikarenakan model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari pada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2006).

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui berapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel independen. Besar nilai koefisien determinasi pada model regresi *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian (Ghozali, 2006:233).

Menilai Keseluruhan Model

Dalam model ini digunakan untuk menilai *overall model fit* terhadap data. Keseluruhan model dilakukan dengan menguji nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal (*Blog Number = 0*) dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Blog Number = 1*), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai *-2LL Blog Number = 0 >* nilai *-2LL Blog Number = 1*, hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2013:340).

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi yang menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Pada kolom terdapat dua nilai prediksi variabel dependen. Dalam penelitian ini perusahaan yang menerima opini *going concern* pada perusahaan non keuangan adalah (1), dan perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* pada perusahaan non keuangan adalah (0), sedangkan pada baris akan menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen.

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi maksimum *likelihood* parameter dari model dapat dilihat pada tampilan output *Variable in the Equation*. Output *Variable in the Equation* menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikasinya. Koefisien regresi tiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antarvariabel. Pengujian dalam penelitian ini merupakan uji satu sisi yang dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (*sig*) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Apabila signifikansi < α maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik deskriptif

Tabel 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Z	108	-39,040	7,790	-,05269	5,665505
SZ	108	8,530	17,230	13,94361	1,774527
SG	108	-1,000	68,470	,89852	6,794868
L	108	,040	11,840	,98889	1,699284
OTS	108	,000	1,000	,40741	,493643
RA	108	,000	1,000	,23148	,423746
Valid N (listwise)	108				

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa banyaknya data yang digunakan pada penelitian ini adalah berjumlah 108 perusahaan selama tahun 2012 sampai dengan 2015. Berikut adalah pembahasan masing-masing variabel.

Variabel Kondisi Keuangan

Nilai minimum variabel kondisi keuangan adalah -39,040 yaitu PT Rimo International Lestari Tbk pada tahun 2013 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan bangkrut karena nilainya < 1,23. Sedangkan maksimumnya 7,790 yaitu Jaya Pari Steel Tbk pada tahun 2013 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan baik atau tidak memiliki potensi kebangkrutan karena nilainya > 2,90. Nilai rata-rata (mean) variabel ini adalah -0,05269 yang menunjukkan bahwa sampel perusahaan rata-rata mengalami kebangkrutan. Adapun tingkat penyimpangannya (standar deviasinya) sebesar 5,665505.

Variabel Ukuran perusahaan

Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan intitotal aset dengan nilai minimum 8,530 yaitu PT Rimo International Lestari Tbk pada tahun 2013. Sedangkan nilai maksimumnya 17,230 yaitu Aneka Tambang (Persero) Tbk pada tahun 2015. Nilai rata-rata (mean) variabel ini adalah 13,94361, hal ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan sampel yang ukurannya tergolong skala besar. Adapun tingkat penyimpangannya (standar deviasinya) 1,774527.

Variabel Pertumbuhan Perusahaan

Variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan dengan nilai minimalnya adalah -1,000 Saranacentral Bajatama Tbk pada tahun 2012. Sedangkan nilai maksimumnya 68,470 yaitu Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk pada tahun 2015. Nilai rata-rata (mean) variabel ini adalah 0,8985 hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhan perusahaannya diangka 89,95%. Adapun tingkat penyimpangannya (standar deviasinya) sebesar 6,794868.

Variabel Leverage

Variabel *leverage* yang diproksikan dengan menggunakan debt ratio dengan nilai minimalnya 0,040 yaitu Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk pada tahun 2012 dan Jaya Pari Steel Tbk pada tahun 2012, 2013 dan 2015. Sedangkan nilai maksimumnya 11,840 yaitu PT Rimo International Lestari Tbk pada tahun 2013 Nilai rata-rata (mean) variabel ini adalah 0,98889 rata-rata perusahaan yang memiliki nilai rasio kurang dari 1, itu berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel yang memiliki aset yang positif diharapkan mampu memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Adapun tingkat penyimpangannya (standar deviasinya) sebesar 1,699284.

Variabel Opini Tahun Sebelumnya

Pada variabel opini tahun sebelumnya nilai minimum sebesar 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai minimum untuk variabel ini adalah perusahaan yang tidak memperoleh opini audit *going concern* (0). Sedangkan nilai maksimum pada variabel opini *going concern* diproksikan dengan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* (1). Adapun nilai rata-rata (mean) dari variabel ini adalah 0,40741. Adapun tingkat penyimpangannya (standar deviasinya) sebesar 0,493643.

Variabel Reputasi Auditor

Pada variabel reputasi auditor nilai minimum sebesar 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai minimum untuk variabel ini adalah perusahaan yang bukan diaudit oleh auditor yang terdaftar dalam *Big Four* (0). Sedangkan nilai maksimum pada variabel opini *going concern* diproksikan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang terdaftar dalam *Big Four* (1). Adapun nilai rata-rata (mean) dari variabel ini adalah 0,23148 Adapun tingkat penyimpangannya (standar deviasinya) 0,423746.

Hasil Uji Regresi Logistik Kelayakan Model Regresi

Menilai kelayakan model regresi dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Metode ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris telah cocok atau tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dilakukan dengan fit. Dari tampilan tabel 3 *Hosmer and Lemeshow's* ditunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 7,335 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,501 yang mana $0,501 > 0,05$ maka hipotesis nol tidak dapat ditolak. Hal

ini berarti model regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Tabel 3
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7,335	8	,501

Sumber: Data sekunder diolah

Menilai Koefisien Determinasi

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai ini menunjukkan variabel-variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 4, nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,600 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah 60%, sedangkan sisanya sebesar 40% yang dijelaskan oleh variabel-variabel di luar model penelitian.

Tabel 4
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	83,410 ^a	,447	,600

Sumber : Data sekunder diolah

Menilai Keseluruhan Model

Menilai keseluruhan model dilakukan dengan cara memperhatikan angka -2Log Likelihood (-2LL) block number = 0 pada awal dan -2Log Likelihood (-2LL) block number = 1 pada akhir. Apabila ada penurunan dalam -2LL pada awal dan -2LL pada akhir, maka menunjukkan regresi yang lebih baik. Dalam langkah ini bertujuan untuk menguji kesesuaian anatara model dengan data. Berikut tabel yang menjelaskan tentang hasil pengujian *overall model fit* dalam penelitian ini.

Tabel 5
Hasil Pengujian Overall Model Fit

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	147,341	-,296
	2	147,341	-,298
	3	147,341	-,298

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai -2LL awal adalah 147,341 dan setelah dimasukkan dua variabelnya, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi 63,931. Penurunan nilai nilai -2LL menunjukkan model regresi yang baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 6
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	63,931	6	,000
	Block	63,931	6	,000
	Model	63,931	6	,000

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa *Omnibus Tests of Model Coefficients* 63,931 dengan tingkat probabilitas 0,000. Karena tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, opini tahun sebelumnya dan reputasi auditor berpengaruh secara simultan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas pada perusahaan yang mendapat opini *going concern*. Kekuatan prediksi dari model regresi ini digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat yang dinyatakan dalam prosentase. Berikut tabel yang menjelaskan tentang hasil pengujian klasifikasi dalam penelitian ini.

Tabel 7
Hasil pengujian Tabel Klasifikasi

Observed			Predicted		
			OGC		Percentage Correct
			NGG	GC	
Step 1	OGC	NGG	54	8	87,1
		GC	10	36	78,3
Overall Percentage					83,3

Sumber : Data sekunder diolah

Dalam tabel 7 tersebut menunjukkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi untuk mengetahui perusahaan yang mendapat opini *going concern* (GC) sebesar 83,3%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 62 perusahaan (87,1%) yang tidak mendapat opini *going concern* (GC) dari total 108 perusahaan selama periode 2012-2015. Sedangkan kekuatan prediksi perusahaan yang mendapat opini *going concern* 78,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat 46 perusahaan (78,3%) yang mendapat opini *going concern* (GC) dari total 108 perusahaan selama periode 2012-2015.

Model Regresi yang terbentuk dan Pengujian Hipotesis

Tahap akhir adalah uji koefisien regresi, hasilnya dapat dilihat pada tabel *Variable in The Equation*. Tabel tersebut menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%. Dari pengujian persamaan regresi logistik tersebut maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$LN \frac{GC}{1-GC} = 0,317 - 0,841Z - 0,054SZ + 0,035SG - 0,138L - 2,344OTS - 1,262RA + \varepsilon$$

Tabel 8
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Z	-,841	,350	5,767	1	,016	,431
SZ	-,054	,218	,061	1	,805	,947
SG	,035	,044	,610	1	,435	1,035
Step 1 ^a L	-,138	,686	,040	1	,841	,871
OTS	2,344	,565	17,187	1	,000	10,418
RA	-1,262	,767	2,708	1	,100	,283
Constant	,317	3,448	,008	1	,927	1,372

Sumber : Data sekunder diolah

PEMBAHASAN

Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Pemberian Opini *Going concern*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 8 kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi logistik yang menunjukkan tingkat signifikansi 0,016 yang berada di bawah 0,05 (5%) dan arah koefisiennya negatif 0,841. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini hipotesis ke satu diterima, yaitu kondisi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Arah negatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai Z-Score maka semakin kecil kemungkinan untuk *auditee* memperoleh opini *going concern*.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Seorang auditor akan sangat memperhatikan kondisi keuangan perusahaan dalam menerbitkan opini audit *going concern*. Perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan yang serius kemungkinan besar tidak akan menerima opini audit *going concern*. Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya Dewayanto (2011) yang menemukan bukti bahwa perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan secara terus-menerus yang menyebabkan nilai rasio Z-Score yang rendah sehingga akan berpeluang besar untuk menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Rudyawan dan Badera (2009) dimana hasilnya menunjukkan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak diberikan kepada klien yang memiliki Z-score yang lebih rendah. Menurut Deakin, 1977 (dalam Fanny dan Saputra, 2005) menyarankan para auditor untuk menggunakan model-model prediksi kebangkrutan dalam membuat keputusan mengenai kelangsungan hidup perusahaan klien.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pemberian Opini *Going concern*

Hasil pengujian atas variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan log total aset. Penggunaan logaritma total aset yang dipandang dapat mewakili ukuran perusahaan karena dapat menggambarkan kemampuan perusahaan baik kemampuan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan aset yang dimiliki. Namun pada tabel 8 menunjukkan koefisien regresi negatif 0,054 dengan tingkat signifikansi 0,805 (lebih besar dari 5%). Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis kedua ini ditolak. Penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan Fanny dan Saputra (2005), yang tidak menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan. Namun, tanda dari nilai koefisien regresinya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif). Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini kemungkinan terjadi karena pertumbuhan aktiva tidak diikuti dengan kemampuan *auditee* untuk meningkatkan labanya yang dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Meskipun total aset yang besar, perusahaan yang mengalami *financial distress* mengalami rugi operasi. Klien akan mengalami masalah *going concern* jika terus-menerus mengalami saldo laba yang negatif setiap tahunnya. Hasil penelitian ini selaras dengan Dewayanto (2011) dan Werastuti (2013) yang tidak menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* yang memproksikan ukuran perusahaan dengan log natural dari total asset. Hal ini dapat terjadi karena kenaikan aset perusahaan yang tidak diikuti oleh kemampuan perusahaan untuk menghasilkan labanya.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pemberian Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 8 variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan menunjukkan koefisien regresi positif 0,035 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,435 yang lebih besar daripada α (5%), maka dalam penelitian ini hipotesis ke tiga ini ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Tidak adanya jaminan bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan pada penjualan bersihnya juga akan mengalami peningkatan pada laba bersihnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut belum bisa lepas dari permasalahan keuangan yang dihadapinya.

Peningkatan beban operasional yang lebih tinggi dibandingkan penjualan akan mengakibatkan laba operasional negatif atau rugi yang bisa mengancam kelangsungan usaha perusahaan. Hal itu menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan yang positif belum bisa menjamin perusahaan untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Auditor akan lebih mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini selaras dengan Fanny dan Saputra (2005) dan Rudyawan dan Badera (2009) yang tidak menemukan bukti bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* yang memproksikan pertumbuhan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan. Hal ini bisa terjadi karena kenaikan penjualan yang belum tentu laba dari aktifitas perusahaan juga ikut meningkat, beban operasional perusahaan yang tinggi juga dapat menyebabkan kerugian yang mengancam kelangsungan usaha.

Pengaruh *Leverage* terhadap Pemberian Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 8 variabel *leverage* menunjukkan koefisien regresi negatif yaitu 0,138 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,841 yang lebih besar daripada α (5%), maka hipotesis keempat ini ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan pada pemberian opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memberikan opini audit *going concern*, auditor tidak berdasarkan kemampuan ekuitas dapat menutupi hutang perusahaan. Tetapi auditor lebih mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan dan faktor-faktor keuangan lainnya. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Rudyawan dan Badera (2009) yang tidak menemukan bukti bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*, dan menyatakan bahwa dalam memutuskan status *going concern* perusahaan, auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio *leverage*, tetapi juga melihat faktor-faktor lain, seperti potensi kebangkrutan perusahaan, kerugian operasi yang berulang terjadi, ataupun dampak kondisi ekonomi nasional.

Pengaruh Opini tahun sebelumnya terhadap Pemberian Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 8 opini audit tahun sebelumnya cenderung meningkatkan penerimaan opini audit *going concern*. Pada tabel terlihat nilai signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%) dan arah koefisiennya positif sebesar

2,344. Dengan kata lain dalam penelitian ini hipotesis ke lima yaitu opini audit sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Arah positif menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima audit tahun sebelumnya lebih cenderung menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Widiyantari (2011) menyatakan bahwa walaupun penerbitan kembali opini *going concern* tidak semata-mata didasarkan pada tahun sebelumnya akan mengakibatkan kehilangan kepercayaan publik akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelngsungan usahanya, sehingga hal ini akan semakin mempersulit perusahaan untuk bangkit dari kesulitan yang dialami. Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang diterima perusahaan sebelumnya, mengingat untuk memperbaiki kinerja perusahaan dibutuhkan waktu yang relatif lama. Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prapitorini dan Januarti (2007) yang menemukan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*, dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ketika perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya maka kecenderungannya perusahaan akan menerima opini yang serupa pada tahun berjalan.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Pemberian Opini *Going concern*

Hasil pengujian terhadap variabel reputasi auditor yang diproksikan dengan skala auditor (afiliasinya dengan KAP *The Big Four*) pada tabel 8 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,379 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,755, lebih besar dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansinya lebih besar dari $\alpha=5\%$ maka hipotesis keenam tidak berhasil didukung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan pada pemberian opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Werastuti (2013), Dewayanto (2011), Rudyawan dan Badera (2009), dan Fanny dan Saputra (2005) bahwa kualitas auditor yang diproksikan oleh reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Menurut De Angelo, 1981 (dalam Dewayanto, 2011) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya. Selain itu, adanya kesadaran bahwa auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Dalam hal ini berarti KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* atau tidak berafiliasi dengan *The Big Four* sama-sama berusaha memberikan kualitas yang baik dan tetap bersifat independen dalam memberikan audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2005) yang menemukan bukti bahwa reputasi KAP kurang dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan yang baik maka KAP ini akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Apabila memang perusahaan tersebut mengalami keraguan akan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah auditornya berasal dari KAP besar maupun KAP kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berikut adalah kesimpulan yang dapat diberikan berdasarkan hasil pengujian seluruh hipotesis; (1) Kondisi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. (2) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. (3) Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. (4) *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. (5) Opini tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. (6) Reputasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Saran

Bagi penelitian selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan menggunakan periode yang lebih lama dan menggunakan perusahaan yang tidak mengalami kerugian juga. Selain hal tersebut, bisa menambahkan variabel keuangan seperti rasio arus kas dan variabel non keuangan seperti *disclosure* sesuai dengan BAPEPAM SE-02/PM/2002.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiisiah, N. 2012. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ardika, I. K. dan N. N. S. Ekayani. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempunyai Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humaika ISSN 2089-3310: Fakultas Ekonomi Universitas Warmadewa*. 3(1).
- Benny, I. M.P. dan A. A. N. B. Dwiranda. 2016. Kemampuan Opini Audit Tahun Sebelumnya Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas pada "Opini Audit Going Concern". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 14(2):835-861.
- Dewayanto, T. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fanny, M. dan S. Saputra. 2005. Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. 15-16 September: 966-978.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- IAI. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2016. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Seri Bukti Audit. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2016. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Seri Kesimpulan Audit dan Pelaporan. Salemba Empat. Jakarta.
- Januarti, I. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*. Universitas Diponegoro. Semarang

- Jusup, A. H. 2001. *Auditing (Pengauditan)*. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Kartika, A. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. 1(1).
- Kuncoro, M. 2004. *Metode Kuantitatif*. Edisi Kedua. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Keenam. Salemba Empat. Jakarta.
- Praptitorini, M. D. dan I. Januarti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas audit, Debt Default, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 7(1).
- Prihathini, N. M. E. D. dan M. M. R. Sari. 2013. Prediksi Kebangkrutan dengan model grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada perusahaan Food and Bavarege di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 5(2).
- Purba, M. P. 2009. *Asumsi Going Concern*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Ramadhany, A. 2004. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta. *Tesis*. Program Studi Magister Akuntansi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rudyawan, A. P. dan I. D. N. Badera. 2009. Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 4(2): 129-138.
- Sartono, R. A. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Empat. BPFE. Yogyakarta.
- Werastuti, D. N. S. 2013. Pengaruh Audit Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Klien, dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit Going Concern. *Vokasi Jurnal Riset Akuntansi*. 2(1).
- Widyantari, A.P. 2011. Opini audit going concern dan faktor faktor yang mempengaruhi: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa efek di Indonesia. *Tesis*. Program Studi Akuntansi Universitas Udayana. Denpasar.